

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan suatu keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial serta bukan saja keadaan terhindar dari sakit maupun kecacatan, sedangkan menurut Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk guna terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Pembangunan kesehatan adalah program Indonesia sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok dan atupun masyarakat (Depkes RI, 2009). Pelayanan kesehatan harus tersedia di masyarakat agar pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan.

Diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Menurut data *World Health Organization* tahun 2015, diare penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia setiap tahun, yaitu sekitar 1,5 juta balita meninggal dunia. Meskipun mortalitas dari diare dapat diturunkan dengan program rehidrasi/terapi cairan namun angka kesakitannya

masih tetap tinggi. Setiap tahun diperkirakan 2,5 miliar kejadian diare pada anak balita, dan hampir tidak ada perubahan dalam dua dekade terakhir. Anak-anak adalah kelompok usia rentan terhadap diare, insiden diare tertinggi pada kelompok anak usia dibawah dua tahun, dan menurun dengan bertambahnya usia anak. (Wijayaningsih, 2014).

Dari penemuan kasus diare anak-anak usia dibawah 3 tahun di negara berkembang rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi penyebab kematian kedua pihak anak berusia di bawah usia 5 tahun (Nurjanah,dkk, 2013).

Jumlah kasus diare berdasarkan data profil kesehatan indonesia tahun 2015 ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagai besar 70-80% terjadi pada anak-anak, dan 1-2% penderita mengalami dehidrasi dan apabila tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia (Riskesdas, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, tahun 2015 jumlah kasus diare pada anak sebanyak 980.870 penderita (Riskesdas, 2013). Daerah Jawa Barat merupakan salah satu yang tertinggi, dimana kasus kematian akibat diare banyak menimpa anak berusia di bawah 5 tahun (Permana, 2015).

Berdasarkan data statistik di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dari Bulan Januari 2019 sampai Bulan Maret 2019, angka kejadian diare dibanding dengan kasus yang lain dapat diketahui bahwa penyakit diare di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya pada Bulan Januari sampai dengan Bulan maret 2019 sebanyak 110 orang anak. dan berada di peringkat ke 2 dari 5 penyakit yang diderita oleh bayi dan anak di Ruang Melati Lantai 5 RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. Diare dapat menimbulkan gangguan pada kebutuhan dasar manusia diantaranya adalah kekurangan volume cairan, kekurangan nutrisi. Apabila tidak mendapat terafi dan perawatan yang optimal dapat mengancam kematian. (Kepala Ruang Melati 5 RSUD dr.Soekardjo Tasikmalaya 2018)

Maka dari itu diare memerlukan penanganan yang efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak dan juga untuk menghindari gangguan pencernaan. Dengan demikian perawat berperan penting dalam hal tersebut, dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan menyeluruh.

Diare merupakan suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja encer dan dapat disertai darah atau lendir sebagai akibat terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus, sehingga tubuh kehilangan banyak cairan dan elektrolit. Diare dapat disebabkan oleh faktor cuaca, lingkungan, dan makanan. Perubahan iklim, kondisi lingkungan kotor, dan kurang memperhatikan kebersihan makanan merupakan faktor utamanya. Penularan diare umumnya melalui 4F, yaitu *Food, Fly, Feces, dan Finger* (Wijayaningsih, 2014 ; Sodikin, 2011).

Diare disebabkan beberapa faktor, antara lain Karena kesehatan lingkungan yang belum memadai, keadaan gizi yang belum memuaskan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi terjadinya diare. Selain itu, diare juga bisa disebabkan karena makanan yang tidak sehat atau makanan yang diproses dengan cara yang tidak bersih sehingga terkontaminasi bakteri penyebab diare seperti *Salmonella, Shigella* dan *Campylobacter jejuni* (Purwaningdyah, 2015).

Adapun cara-cara yang dapat menurunkan meningkatnya frekuensi BAB pada anak yaitu dengan terapi Pijat bayi karena sistem saraf dari tepi sampai ke pusat. Tekanan pada reseptor saraf di kulit akan menyebabkan pelebaran vena, arteri dan kapiler sehingga akan menghambat penyempitan, melemaskan tegangan otot, melambatkan detak jantung dan meningkatkan gerakan usus di saluran cerna, Sehingga pijat bayi sangat mempengaruhi pada penurunan BAB pada anak (*Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), Vol. III No. 1, Juni 2017*).

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani, 2012).

Pijat juga dapat meningkatkan tonus nervus vagus, pemacuan saraf vagus ini dapat memacu hormon absorpsi/penyerapan makanan seperti insulin dan gastrin. Pijat bayi sangat penting bagi kesehatan bayi. Terutama apabila dilakukan oleh orang tua sendiri. Sehingga peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan pijatan pada bayi. Agar menciptakan komunikasi antara orang tua dan bayi melalui sentuhan pijatan yang mengandung unsur kasih sayang, suara, kontak mata, dan gerakan. Pijat pada bayi dapat melibatkan keluarga-keluarga terdekat untuk mendekatkan hubungan emosional, misalnya ayah, nenek, kakek. Naluri seorang bayi dapat merespon sentuhan dari ibunya sebagai ungkapan rasa cinta, perlindungan, dan perhatian (Roesli, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari. MD tentang Asuhan Keperawatan dengan pengaruh pijat pada diare di SMC RS Telogorejo 2017. menunjukkan pijat secara optimal untuk menurunkan frekuensi bab dengan menggunakan terapi pijat non farmakologi.

Hasil wawancara di RSUD dr.soekardjo ruang melati 5 dari 2 pasien yang mengalami diare ibunya mengatakan belum mengetahui terkait pijat dalam membantu menurunkan frekuensi bab. Harapannya pijat dapat membantu menurunkan frekuensi bab

Peran perawat memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam gangguan pemenuhan kebutuhan cairan sangat penting dimana pijat ini dapat menurunkan frekuensi bab sehingga kebutuhan cairan tetap terjaga. Masih rendahnya penerapan pijat frekuensi bab pada anak, sehingga menjadi alasan bagi peneliti untuk memberikan asuhan keperawatan sehingga masih rendahnya pijat peneliti tertarik dengan mengambil judul asuhan

keperawatan dengan pemberian terapi pijat dapat menurunkan diare pada anak batita (0-2) tahun dengan diare di ruang melati 5 rsud dr. Soekardjo kota tasikmalaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi pijat dapat menurunkan diare pada anak batita (0-2 tahun) di Ruang Melati Lantai 5 RSUD Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Mengambarkan asuhan keperawatan pemberian terapi pijat dapat menurunkan diare pada anak batita (0-24 bulan) di Ruang Melati Lantai 5 RSUD Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari Studi Kasus ini adalah :

1.4.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan kepada ibu-ibu yang mempunyai batita anak sakit yang menderita diare.

1.4.2 Bagi institusi (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi Fakultas Ilmu Kesehatan untuk dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan mengenai Keperawatan Anak khususnya pengaruh pijat terhadap penurunan diare.

1.4.3 Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian keperawatan ini diharapkan dapat acun bagi perawat khususnya di Ruang melati 5 RSUD Dr. Soekardjo kota tasikmalaya dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien diare dengan cara memberikan teknik pijat yang diberikan untuk berkurangnya BAB lebih pada pasien diare.

1.4.4 Bagi RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak rumah sakit dalam menerapkan standar operasional prosedur secara optimal dalam pelayanan pada pasien penderita diare.

1.4.5 Bagi penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk dijadikan data dasar maupun referensi untuk melakukan penelitian lanjut tentang penatalaksanaan teknik non farmakologi : Terapi pijat, sehingga peneliti selanjutnya bisa menerapkan teknik non farmakologi yang lainnya.



UMTAS